

BAB IV

ANALISIS TRADISI DAN MAKNA PEMBACAAN AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 285-286 DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH AL-BUSYRA KANDANGAN

A. Sosial Keagamaan Masyarakat Kandangan beserta Relevansinya dengan Pembacaan al-Qur'an

Karakter sosial-keagamaan masyarakat Banjar yang religius dan tradisional menjadi landasan kuat bagi berkembangnya berbagai tradisi keagamaan berbasis al-Qur'an, termasuk tradisi pembacaan Q.S. al-Baqarah ayat 285–286 di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra Kandangan.¹ Dalam perspektif *Living Qur'an*, tradisi ini tidak sekadar dipahami sebagai aktivitas membaca teks suci, tetapi sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi pembacaan ayat-ayat tersebut biasanya dilakukan secara kolektif, berulang, dan dalam konteks tertentu (misalnya untuk perlindungan, doa, atau pembiasaan ibadah), yang mencerminkan kuatnya integrasi antara teks al-Qur'an dengan praktik sosial. Hal ini selaras dengan pola kehidupan masyarakat Banjar yang menjadikan agama sebagai pusat aktivitas sosial, di mana praktik keagamaan seringkali dilakukan secara berjamaah dan memiliki dimensi sosial yang kuat.²

Selain itu, keberadaan tradisi-tradisi seperti pembacaan Yasin, zikir, hingga ritual keagamaan kolektif menunjukkan bahwa masyarakat Banjar

¹ Ideham dkk., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, 157.

² Ideham dkk., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, 217.

memiliki kecenderungan untuk menghidupkan al-Qur'an dalam bentuk praktik budaya, bukan hanya sebagai teks normatif. Akhirnya, tradisi pembacaan Q.S. al-Baqarah ayat 285–286 di MDT Al-Busyra dapat dipahami sebagai bagian dari pola keberagaman masyarakat Banjar yang berbasis tradisi (tradisionalis) diwariskan secara turun-temurun.³

B. Fungsi Sosial dan Motivasi Belajar Santri dalam Tradisi Pembacaan Surah al-Baqarah 285–286 Menurut Catherine Bell

Pembacaan Surah al-Baqarah ayat 285–286 sebelum pembelajaran di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra Kandangan merupakan ritual kolektif yang memiliki fungsi sosial penting dalam kehidupan pendidikan santri. Pelaksanaannya dilakukan dengan pengeras suara dan dipimpin ustaz agar seluruh santri mengikuti bacaan secara serempak. Pengajar menjelaskan bahwa praktik ini bertujuan untuk menyiapkan suasana kelas yang tertib dan penuh konsentrasi, serta memperkuat hafalan santri. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tersebut berperan sebagai instrumen kedisiplinan yang mengkondisikan kesiapan mental santri dalam memulai pembelajaran, sebagaimana yang ia paparkan:

Pertama-tama kami nyalakan speaker dari kantor MDT yang sudah terhubung di setiap kelas, lalu kami arahkan para asatid dan ustazah untuk memimpin pembacaan ayat ini supaya barengan dibacanya bersama santri... supaya lebih rapi sebelum belajar, dan lebih tertib dan khusyu.⁴

Melalui bacaan yang diulang setiap hari, santri mengalami rasa kebersamaan dalam tujuan religius dan akademik yang sama. Konsep ini sejalan

³ Ideham dkk., *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, 158.

⁴ “Wawancara bersama Ustad Muhammad Yasin di MDT Al-Busyra Kandangan.”

dengan Catherine Bell yang menyatakan bahwa ritual berperan mengatur dan menstabilkan tatanan sosial melalui perhatian pada tindakan simbolik yang memancarkan otoritas nilai keagamaan, karena ritual berfungsi menegakkan nilai kolektif dan solidaritas sosial melalui keterlibatan bersama dalam tindakan yang dianggap sakral.⁵

Lebih jauh, pengasuh pondok menegaskan bahwa pembacaan Surah al-Baqarah Ayat 285-286 ini bukan sekadar rutinitas, tetapi mengandung tujuan pendidikan. Berdasarkan paparan beliau:

Ayat ini memiliki *fadhilah* untuk membuka pemahaman, mencerdaskan otak, dan menumbuhkan semangat menuntut ilmu, sehingga sangat tepat dibaca sebelum belajar, karena membantu santri menjadi pribadi yang lebih kuat dalam iman dan akhlak sejak kecil.⁶

Keyakinan terhadap keutamaan ayat ini memperlihatkan bahwa ritual tersebut memiliki dasar spiritual yang menggerakkan motivasi belajar dan spiritualitas santri secara bersamaan.

Dengan demikian, praktik pembacaan Surah al-Baqarah ayat 285–286 memiliki fungsi sosial yang kompleks, ia memperkuat kedisiplinan, menciptakan solidaritas religius, dan membentuk kesiapan belajar secara emosional serta spiritual.

C. Tradisi Pembacaan Ayat sebagai Habitus Keagamaan Santri (Teori Pierre Bourdieu)

⁵ Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*, 216.

⁶ Ahmad Syairazi, “Wawancara bersama Pengasuh MDT Al-Busyra Kandangan,” 5 Desember 2025.

Tradisi pembacaan Surah al-Baqarah ayat 285–286 di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra Kandangan merupakan bentuk *habitus* keagamaan yang diwariskan dari otoritas ulama karismatik di lingkungan pesantren. Pengasuh pondok menjelaskan bahwa tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan merupakan arahan dari Abah Guru Syairazi yang kemudian dilestarikan hingga sekarang, Sebagaimana yang dikatakan oleh Yasin saat wawancara: “Orang yang pertama mengagas pembacaan ayat ini dibaca di MDT adalah Abah Guru Syairazi... budaya ini akan selalu kami jaga dan lanjutkan.”⁷ Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ritual ini memiliki legitimasi tradisi yang kuat dalam struktur otoritas pesantren.

Menurut Pierre Bourdieu, *habitus* merupakan pola tindakan dan cara berpikir yang terbentuk melalui pembiasaan, yang secara tidak disadari membentuk identitas dan perilaku sosial individu dalam suatu kelompok. Pada konteks Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra Kandangan, pembacaan Surah al-Baqarah ayat 285–286 diinternalisasi melalui pengulangan setiap hari, sehingga menjadi bagian alamiah dari kehidupan religius santri. Meskipun sebagian santri belum memahami maknanya secara mendalam, mereka menghafal dan melaksanakannya dengan khusyuk, karena ritual tersebut telah menjadi kebiasaan yang melekat pada dunia sosial mereka.

Selain itu, *habitus* ini terbentuk karena tradisi tersebut dipandang memiliki nilai keberkahan dan fungsi pembinaan akidah bagi santri. Pengasuh menegaskan bahwa tradisi ini membantu menjaga iman, memperkuat pendirian dalam Islam,

⁷ “Wawancara bersama Ustad Muhammad Yasin di MDT Al-Busyra Kandangan.”

serta mencerdaskan pemahaman saat belajar. Dengan demikian, praktik tersebut bukan hanya kebiasaan mekanis, tetapi tindakan bermakna yang terus dilaksanakan karena diyakini memberikan manfaat.

Karena sudah menjadi bagian dari sistem nilai pesantren, pembacaan ayat ini diterima dan dilaksanakan santri. Ustad Yasin menuturkan bahwa tradisi tersebut sudah ada sejak ia mulai mengajar dan telah mengakar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas: “Sudah bagus tradisi ini karena sudah ada dari awal, karena di sini mengikuti Abah Guru, menjadi tradisi turun temurun”.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan *habitus* didukung oleh struktur otoritas sekaligus struktur kebiasaan, sehingga praktik tersebut terus bertahan dan diwariskan kepada generasi santri berikutnya.

Dengan demikian, tradisi pembacaan Surah al-Baqarah ayat 285–286 merupakan bentuk resepsi al-Qur’an yang hidup sebagai *habitus* religius santri di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Busyra Kandangan. Tradisi ini memadukan aspek otoritas keulamaan, pembiasaan ritual, dan orientasi pendidikan keimanan, sehingga menjadi bagian dari identitas sosial keagamaan santri dan komunitas pesantren secara lebih luas.

D. Pengalaman Spiritual dan Kesadaran Religius Santri dalam Tradisi Pembacaan Surah al-Baqarah 285–286 (Teori Psikologi Doa Friedrich Heiler)

⁸ “Wawancara bersama Ustad Muhammad Yasin di MDT Al-Busyra Kandangan.”

Tradisi pembacaan Surah al-Baqarah ayat 285–286 di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Busyra Kandangan juga menampilkan dimensi pengalaman spiritual yang berkembang melalui keterlibatan santri secara berulang dalam ritual tersebut. Para santri dan santriwati menyampaikan bahwa mereka merasakan ketenangan, kesenangan, dan kekhusyukan saat membaca ayat bersama-sama sebelum belajar, meskipun sebagian belum memahami makna teks secara mendalam. Hal ini terlihat dari ungkapan Naura: “Senang saat membaca dan khusyuk, belum tahu makna di balik ayat, hanya tahu diminta membaca sebelum belajar.”⁹

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman religius tidak selalu lahir dari pemahaman kognitif, melainkan melalui rasa dan keterlibatan batin dalam ritual. Menurut Friedrich Heiler, pengalaman spiritual dalam doa dan bacaan ayat suci berfungsi membangkitkan ketenangan jiwa, penguatan iman, serta perasaan kedekatan dengan Tuhan.¹⁰ Bacaan yang dilakukan secara ritmis dan kolektif dapat menuntun individu pada suasana penghayatan batin, di mana nilai-nilai religius dirasakan sebagai realitas yang hidup dalam diri pelaku.

Pengalaman spiritual ini juga berhubungan erat dengan penjelasan pengasuh pondok bahwa ayat ini mengandung *fadhilah* untuk menguatkan iman dan mencerdaskan pemahaman, sehingga memberikan pengaruh batin yang positif sebelum proses intelektual dimulai. Beliau menyebutkan bahwa pembacaan Surah al-Baqarah ayat 285–286 mampu membuka pemahaman yang bagus, sehingga

⁹ Naura Khayla Humaira, “Wawancara bersama santriwati MDT Al-Busyra Kandangan,” 25 Agustus 2025.

¹⁰ Heiler, *Prayer: A Study in the History and Psychology of Religion*, xv.

bertambah semangat dalam menuntut ilmu.¹¹ Perspektif ini menegaskan bahwa ritual pembacaan ayat merupakan penopang spiritual dan psikologis dalam aktivitas belajar santri.

¹¹ Syairazi, "Wawancara bersama Pengasuh MDT Al-Busyra Kandangan."